

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *emotional literacy* siswa kelas III di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Desember 2015.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi yang beralamat di Jalan Jatinegara Kaum Rt.10/Rw.03, Jakarta Timur.

C. Metode dan Desain Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai, metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk

mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹

Pada penelitian ini pengaruh perlakuan tersebut adalah teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok. Sedangkan kondisi yang terkendalikan adalah *emotional literacy*.

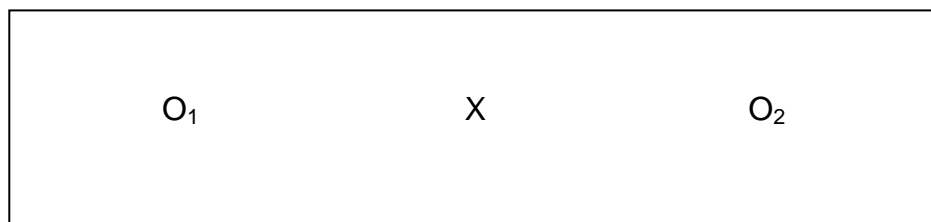
Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *the one group pretest-posttest*. Penelitian *the one group pretest-posttest* melibatkan kelompok tunggal, tanpa memasukkan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding.²

Pada penelitian ini akan menggunakan kelompok tunggal, yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok. Untuk mengukur kondisi yang terkendalikan yaitu *emotional literacy*, sebelum diberikan perlakuan teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen akan dilakukan *pretest* melalui instrumen *emotional literacy* yang telah disediakan. *Posttest* akan dilakukan pada kelompok eksperimen setelah perlakuan dilakukan.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), p.107

² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), p.96

Konsep penelitian *the one group pretest-posttest* dalam *Pre-Experimental Design* digambarkan sebagai berikut:³



Keterangan:

- O₁ : pelaksanaan *pretest* pada kelompok eksperimen, dilakukan untuk mengukur tingkat *emotional literacy* siswa. Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum dilakukan eksperimen pada kelompok eksperimen.
- X : pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen, berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*.
- O₂ : pelaksanaan *posttest* pada kelompok eksperimen, dilakukan untuk melihat perbandingan tingkat *emotional literacy* siswa setelah dilakukan eksperimen.

³ *Ibid.*, p. 97

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi sebanyak 32 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah teknik *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian.⁵

Teknik tersebut dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari, dengan karakteristik: 1) peserta didik duduk di kelas III sekolah dasar, 2) berusia 6 sampai 10 tahun, 3)

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.130

⁵ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p.257

anak berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, 4) mendapatkan skor rendah dari hasil instrumen *emotional literacy*.

E. Prosedur Penelitian

Perlakuan atau intervensi dalam penelitian ini akan dilakukan sebanyak delapan kali sesi pertemuan. Sebelum melaksanakan intervensi peneliti sebelumnya melakukan beberapa tahap dalam mempersiapkannya. Di dalam penelitian ini peneliti memasukkan teknik *storytelling* ke dalam layanan bimbingan kelompok. Pada layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Pada tahap pembentukan, dilakukan pengenalan dan pelibatan diri ke dalam kehidupan kelompok, membuat suasana kelompok, menumbuhkan rasa saling mengenal, percaya, menerima, bebas dan terbuka. Selain itu juga dilakukan permainan penghangatan/pengakraban. Pada tahap peralihan, peneliti membangun jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Peneliti menjelaskan apa saja yang akan dilakukan pada tahap ketiga, peneliti menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan selanjutnya atau belum.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan peneliti menggunakan kelompok tugas. Artinya, peneliti sudah menyiapkan topik yang akan dibahas dalam kelompok. Pada tahap ini pula teknik

storytelling diterapkan. Penerapan teknik *storytelling* juga memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan sebelum *storytelling*, saat *storytelling* berlangsung, dan sesudah *storytelling* selesai.

Pada tahap persiapan sebelum *storytelling*, peneliti memilih dan memilah cerita untuk menemukan judul dan cerita yang menarik, mudah diingat, dan memiliki beragam emosi yang dapat mendukung tujuan dalam layanan bimbingan kelompok. Setelah menemukan judul dan cerita, peneliti mendalami karakter tokoh dalam cerita dan terakhir dalam mempersiapkannya adalah dengan cara latihan.

Tahap selanjutnya adalah saat *storytelling* berlangsung. Saat *storytelling* berlangsung peneliti melakukan kontak mata dengan anggota kelompok, hal ini dilakukan agar anggota kelompok merasa diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi, serta untuk melihat bagaimana ekspresi emosi yang ditampilkan oleh masing-masing anggota kelompok. Selain itu, mimik wajah, gerak tubuh, dan suara perlu disesuaikan dengan isi cerita untuk mendukung *storytelling*.

Tahap terakhir dalam *storytelling* adalah sesudah *storytelling* selesai. Tahap ini juga merupakan tahap terakhir dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu tahap pengakhiran. Pada tahap ini peneliti mengevaluasi cerita, peneliti menanyakan siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, emosi apa saja yang ada dalam cerita, dan pesan apa yang bisa diambil dari cerita tersebut.

Adapun tahapan perencanaan eksperimen teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Pertemuan Sesi Pertama

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, menjelaskan pengertian, tujuan, dan asas-asas bimbingan kelompok. Memberikan penjelasan tentang *storytelling* dan memberitahukan bahwa kita akan bertemu lagi selama delapan kali pertemuan, membuat kesepakatan bersama dalam kelompok, dan melakukan *games* perkenalan “Botol Berjalan”.

Tahap peralihan :

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Kenali Aku dan Mengenali Macam Ekspresi Emosi Wajah”. Pemimpin kelompok memberikan lembar kerja macam-macam ekspresi emosi, setelah selesai pemimpin kelompok membahasnya bersama anggota kelompok.

Tahap pengakhiran :

Menarik kesimpulan bersama.

2. Pertemuan Sesi Kedua

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, melakukan *ice breaking* “Tepuk Semangat”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Perhatikan Suaraku”. Pemimpin kelompok memberikan *storytelling* yang berjudul “Syamsudin Si Pencari Kayu” dengan teknik membaca buku cerita.

Tahap pengakhiran :

Pemimpin kelompok mengevaluasi cerita dan menarik kesimpulan bersama.

3. Pertemuan Sesi Ketiga

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, melakukan *ice breaking* “Tepuk Semangat”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Aku adalah Emosiku (1)”. Pemimpin kelompok memberikan *storytelling* yang berjudul “Sang Monster Pemakan Kata” dengan teknik ilustrasi gambar.

Tahap pengakhiran :

Pemimpin kelompok mengevaluasi cerita dan menarik kesimpulan bersama.

4. Pertemuan Sesi Keempat

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali

asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, memberikan *games* “kata bersambung”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Aku adalah Emosiku (2)”. Pemimpin kelompok memberikan *storytelling* yang berjudul “Tiga Ekor Kambing” dengan teknik membaca buku cerita.

Tahap pengakhiran :

Pemimpin kelompok mengevaluasi cerita dan menarik kesimpulan bersama.

5. Pertemuan Sesi Kelima

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, melakukan *ice breaking* “Tepuk Warna”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Emosiku bukan Emosimu”. Pemimpin kelompok memberikan *storytelling* yang berjudul “Perempuan Tua dan Kucingnya” dengan teknik papan flanel.

Tahap pengakhiran :

Pemimpin kelompok mengevaluasi cerita dan menarik kesimpulan bersama.

6. Pertemuan Sesi Keenam

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, melakukan *ice breaking* “Ekspresikan Semangatmu”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Ekspresikan Gayamu”. Pemimpin kelompok memberikan *storytelling* yang berjudul “Said dan Saidah” dengan teknik dramatisasi.

Tahap pengakhiran :

Pemimpin kelompok mengevaluasi cerita dan menarik kesimpulan bersama.

7. Pertemuan Sesi Ketujuh

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, melakukan *ice breaking* “1 2 3 Boom”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “Cara Beremosi”. Pemimpin kelompok memberikan *storytelling* yang berjudul “Musang dan Unta” dengan teknik boneka tangan.

Tahap pengakhiran :

Pemimpin kelompok mengevaluasi cerita dan menarik kesimpulan bersama.

8. Pertemuan Sesi Kedelapan

Tahap pembentukan :

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam, memimpin doa, menanyakan kabar, melakukan presensi, mengingatkan kembali asas-asas bimbingan kelompok dan kesepakatan bersama dalam kelompok, melakukan *ice breaking* “Tepuk Semangat”, dan salah satu siswa bercerita tentang pengalaman emosinya.

Tahap peralihan :

Mereview kembali pertemuan sebelumnya, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk memasukinya.

Tahap kegiatan :

Pemimpin kelompok mengangkat topik yaitu “ Gambarkan Perasaanmu”. Anggota kelompok melakukan kegiatan menggambar perasaan dan membahasnya

Tahap pengakhiran :

Mereview dan mengevaluasi pertemuan sesi satu sampai terakhir. Anggota kelompok mengisi lembar instrumen *posttest* dan pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan cara. Teknik pengumpulan data secara terukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.

a. Definisi Konseptual

Variabel terikat (*dependent variabel*) dari penelitian ini yaitu *emotional literacy*, dan variabel bebasnya adalah teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok.

Secara konsep *emotional literacy* adalah suatu kemampuan untuk mengetahui, mengenali, memahami, dan mengatur emosi

secara personal dan sosial. Sedangkan *storytelling* adalah kegiatan bercerita yang bertujuan untuk membantu anak-anak mendalami perasaan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman, nilai, dan standar perilaku mereka.

b. Definisi Operasional

Emotional literacy adalah total skor yang diperoleh siswa melalui instrumen berupa angket yang berbentuk skala penilaian *emotional literacy*. Instrumen tersebut mengukur lima aspek *emotional literacy*, yaitu kemampuan untuk: 1) *recognize*, mengidentifikasi dan menafsirkan emosi orang lain dari ekspresi wajah, gaya berjalan, sikap badan, suara, sentuhan, dan perubahan fisiologis; 2) *understand*, menyadari sebab dan akibat emosi, termasuk situasi penyebab emosi, transisi dan perkembangan antar emosi, dan bagaimana emosi memengaruhi pikiran dan perilaku; 3) *label*, mengembangkan berbagai istilah kosakata untuk menggambarkan berbagai macam emosi; 4) *express*, mengetahui berbagai jenis ekspresi emosi, termasuk gaya berbicara, tulisan, dan gerak tubuh, serta menilai ekspresi yang berlebihan atau kurang; 5) *regulate*, menentukan strategi untuk mengubah keadaan emosi: seperti mencegah, meningkatkan, mengurangi, dan memicu diri sendiri dan orang lain sesuai situasi.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Penyusunan instrumen ini mengacu pada konsep kemampuan *emotional literacy* yang dikembangkan oleh Bracket & Rivers, dimana masing-masing aspek diwakili oleh indikator sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen

Aspek	Indikator	Pernyataan		Jml
		(+)	(-)	
Recognize	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah	1, 2	3, 4	4
	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari sikap badan	5, 6	7, 8	4
	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari suara	9, 10	11, 12	4
	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari sentuhan	13, 14	15, 16	4
Understand	Menyadari situasi-situasi penyebab emosi	17, 18	19, 20	4
	Menyadari peralihan dan perkembangan diantara emosi	21, 22	23, 24	4
	Menyadari pengaruh emosi terhadap pemikiran dan perilaku	25, 26	27, 28	4
Label	Mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi	29, 30	31, 32	4
Express	Mampu mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat	33, 34	35, 36	4
	Mampu mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat	37, 38	39, 40	4
	Mampu mengekspresikan emosi nonverbal dalam bentuk dan waktu yang tepat	41, 42	43, 44	4
Regulate	Mempunyai strategi untuk mencegah keadaan emosi	45, 46	47, 48	4
	Mempunyai strategi untuk meningkatkan keadaan emosi	49, 50	51, 52	4
	Mempunyai strategi untuk mengurangi keadaan emosi	53, 54	55, 56	4
	Mempunyai strategi untuk membuka atau memulai keadaan emosi	57, 58	59, 60	4

Pada pelaksanaan, peneliti mendampingi proses pengisian. Peneliti berkeliling mendatangi satu persatu siswa untuk memastikan seluruh siswa paham setiap kalimat sehingga dapat mengisi instrumen sesuai dengan keadaan diri siswa. Peneliti tidak membacakan setiap pernyataan di depan kelas karena dikhawatirkan akan mengganggu fokus siswa yang sudah lancar membaca.

d. Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala *Likert*. Model skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena⁶. Peneliti menggunakan empat pilihan jawaban bertujuan untuk menghindari kecenderungan memilih pilihan netral, yaitu selalu (SL), sering (SR), pernah (P), dan tidak pernah (TP).

Tabel 3.2

Skala Pengukuran

Pernyataan	Skor			
	Selalu	Sering	Pernah	Tidak Pernah
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

⁶ Lussy Dwiutami Wahyuni dan Anna Armeini Rangkuti, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Jakarta: FIP Press, 2012), p.17

e. Hasil Uji Coba Instrumen

1) Pengujian Validitas Butir

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.⁷ Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sedangkan suatu instrumen yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Jadi, pengertian bahwa valid tidaknya suatu instrumen tergantung pada kemampuan instrumen tersebut dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat.

Peneliti melakukan uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*) yang dikonsultasikan kepada kedua dosen pembimbing peneliti serta satu dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian.

Selain itu, pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for Social Science* versi 20.0. Untuk menentukan valid atau tidaknya butir pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan taraf signifikansi hitung dengan

⁷ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, p.168

tingkat kesalahan (α) yang telah ditentukan, apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil daripada tingkat kesalahan (α) maka pernyataan dianggap valid, dan apabila taraf signifikansi hitung lebih besar daripada tingkat kesalahan (α) maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Tingkat kesalahan (α) yang ditentukan dalam pengujian validitas ini adalah sebesar 0.05.

Setelah dilakukan uji validitas, dari 60 butir pernyataan yang diujikan, 45 butir pernyataan dinyatakan valid dan 15 lainnya dinyatakan tidak valid. Adapun butir pernyataan yang valid adalah nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, dan 60. Sedangkan butir pernyataan yang tidak valid adalah nomor 3, 6, 10, 13, 15, 18, 19, 26, 30, 32, 35, 37, 45, 47, dan 58.

Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan pernyataan yang tidak valid karena masih terwakili oleh pernyataan lain pada indikator yang sama, dan mengingat kembali subjek penelitian ini adalah siswa kelas III dan termasuk kelas rendah, peneliti akhirnya menghilangkan beberapa butir yang valid agar butir pernyataan tidak terlalu banyak dan agar setiap indikator memiliki jumlah butir yang sama.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.⁸ Pengujian reliabilitas akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0. Kriteria uji reliabilitas untuk memberikan keputusan pada butir pernyataan dapat dianggap reliabel adalah dengan cara mengkonsultasikan r hitung dengan nilai r tabel. Apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel yang ditentukan, maka pernyataan dianggap reliabel dan dapat dipergunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan uji validitas dan didapatkan jumlah butir yang valid sebanyak 45 butir kemudian butir yang valid di uji reliabilitasnya dan didapatkan data bahwa instrumen dalam penelitian ini memiliki reliabilitas 0.893, peneliti mengolah data menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 dapat dilihat dalam tabel berikut :

⁸ *Ibid.*, p. 178

Tabel 3.3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,893	,903	45

Hasil uji reliabilitas dapat menunjukkan angka yang memberikan keputusan bahwa butir pernyataan dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi. Berikut besar nilai keterandalan instrumen (r) dan interpretasi reliabilitasnya⁹.

Tabel 3.4

Interpretasi Nilai Reliabilitas

Besar Nilai Keterandalan Instrumen (r)	Interpretasi Reliabilitas
< 0.2	Sangat Rendah
0.21 – 0.40	Rendah
0.41 – 0.70	Sedang
0.71 – 0.90	Tinggi
0.91 – 1.00	Sangat Tinggi

f. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen *emotional literacy*, maka instrumen final yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁹ Lussy Dwiutami Wahyuni dan Anna Armeini Rangkuti, *op. cit.*, p. 37

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Instrumen *Emotional Literacy*

Aspek	Indikator	Pernyataan		Jml
		(+)	(-)	
Recognize	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah	1	2	2
	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari sikap badan	3	4	2
	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari suara	5	6	2
	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari sentuhan	7	8	2
Understand	Menyadari situasi-situasi penyebab emosi	9	10	2
	Menyadari peralihan dan perkembangan diantara emosi	11	12	2
	Menyadari pengaruh emosi terhadap pemikiran dan perilaku	13	14	2
Label	Mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi	15	16	2
Express	Mampu mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat	17	18	2
	Mampu mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat	19	20	2
	Mampu mengekspresikan emosi nonverbal dalam bentuk dan waktu yang tepat	21	22	2
Regulate	Mempunyai strategi untuk mencegah keadaan emosi	23	24	2
	Mempunyai strategi untuk meningkatkan keadaan emosi	25	26	2
	Mempunyai strategi untuk mengurangi keadaan emosi	27	28	2
	Mempunyai strategi untuk membuka atau memulai keadaan emosi	29	30	2

g. Kategorisasi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data akan dikategorikan dengan tiga kriteria yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menyusun kelas interval dari data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan¹⁰:

- c : Panjang kelas
- X_n : Nilai terbesar
- X_1 : Nilai terkecil
- k : Banyaknya kelas

Menurut Saifuddin Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian. Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak disekitar mean kelompok¹¹.

Untuk memperoleh rentangan skor agar dapat mengkategorisasikan data penelitian, peneliti menyebarkan instrumen *emotional literacy* kepada 32 siswa kelas III SDN

¹⁰ Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi: Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2001), p.64

¹¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), pp. 107-109

Jatinegara Kaum 14 Pagi. Kemudian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kategorisasi Data Penelitian

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Rendah	68 – 81	8
Sedang	82 – 96	19
Tinggi	97 – 110	5
Jumlah		32

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0. *Wilcoxon Match Pairs Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal¹². Dalam penelitian ini, hasil *pretest* akan dibandingkan dengan hasil *posttest* untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau tingkat kesalahan sebesar 5%. Kriteria uji hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 ditolak = nilai asymp. Sig < Signifikansi $\alpha = 0.05$

H_0 diterima = nilai asymp. Sig > Signifikansi $\alpha = 0.05$

¹² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2008), p.129

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

$$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$